

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terdapat beberapa kasus tentang kenakalan remaja di Kota Serang yang menyebabkan keresahan bagi masyarakat termasuk pemimpin daerahnya. Muncul sebuah artikel yang berjudul "Bupati Serang Cemas Makin Banyak Remaja Nakal, Ratu Tatu Chasanah : Ini Persoalan Darurat" yang dimana membahas keresahan pemimpin daerah terhadap kenakalan remaja yang disebutkan telah mencapai level darurat diperjelas dengan *statement* "kenakalan remaja yang dilaporkan kepolisian, kejaksaan negeri, masuk ke pengadilan, ini rasanya tendensinya sudah cukup berat. Ini kalau boleh di bilang darurat kenakalan remaja." Dilansir oleh pemerintah Kabupaten Serang. Pada artikel tersebut disebutkan bahwa pemerintah akan melakukan edukasi tentang bahaya narkoba, miras, seks bebas, dan lain-lain sebagai upaya preventif. Pada sebuah artikel yang berjudul "Cegah Kenakalan Remaja, Pemkot Serang Gelar P2TP2A" yang dimana di dalam artikel tersebut mengatakan bahwa pemerintah Kota Serang menggelar sosialisasi tentang pendidikan karakter dan pembiasaan sikap disiplin. Peneliti melihat bahwa kenakalan remaja yang marak terjadi di Kota Serang menjadi masalah yang cukup genting. Peneliti melihat dalam upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kenakalan remaja ini masih ada yang kurang dari tindakan tersebut. Kekurangan dari upaya pemerintah dimana pemerintah belum memperhatikan dari segi keluarga. Pada sisi keluarga pola asuh orang tua perlu dijadikan perhatian dalam salah satu program pemerintah karena kenakalan remaja dapat terjadi karena pola asuh orang tua yang kurang baik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Hendri (2019), menjelaskan bahwa orang tua memainkan peran paling penting dalam pembentukan konsep diri remaja, karena interaksi dengan orang tua membentuk konsep diri pertama pada remaja. Orang tua perlu memahami perannya terhadap remaja di rumah karena orang tua bertanggung jawab atas kesehatan fisik dan mental remaja. Dalam kondisi ideal, pola asuh yang lebih demokratis dan suportif dapat membantu remaja mengembangkan konsep diri yang positif, memiliki kepercayaan diri

yang tinggi, dan mampu menghadapi tantangan sosial (Brown, Garcia, & Martinez, 2023). Ada beberapa aspek parenting atau pola asuh yang berkaitan dengan bagaimana orang tua mengasuh dan membimbing. Orang tua perlu memahami secara psikologis perilaku remaja, bagaimana menghadapi remaja, serta menjalin komunikasi yang baik untuk menjadi orang tua yang dinilai baik dimana remaja tersebut dapat secara otomatis mengadopsi apa yang dilihat dan dipelajarinya di rumah.

Membahas lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan di Kota Serang, peneliti telah melakukan pra-riset mengenai pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua kepada remaja di kota ini. Hasil pra-riset menunjukkan bahwa dari 60 responden yang mewakili beberapa masyarakat Kota Serang, sebanyak 58,3% menganut pola asuh otoriter.



Gambar 1. 1 Hasil Pra Riset

Sumber: Olahan Data Peneliti, 2024

Berdasarkan hasil pra-riset, penelitian ini berfokus pada bagaimana pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter, dapat membentuk konsep diri pada remaja. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak terlalu mengayomi dan paling banyak menuntut, namun tuntutan yang tinggi tersebut tidak disertai dengan alasan yang masuk akal (Segrin & Flora, 2019). Salah satu tipologi pola asuh yang telah banyak dikaji adalah tipologi yang dikembangkan oleh Baumrind (1967, 1968, 1971). Baumrind menemukan tiga pola asuh yang berbeda, salah satunya adalah otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang tidak terlalu mengayomi dan paling banyak menuntut, namun tuntutan yang tinggi tersebut tidak disertai dengan alasan yang masuk akal (Segrin & Flora, 2019). Orang tua biasanya tidak responsif terhadap kebutuhan anak, tidak mendorong respon verbal atau penalaran dari anak, dan tidak mungkin mengubah tuntutan mereka jika

anak memohon perubahan tersebut. Orang tua lebih menyukai kontrol dengan paksaan, yang sering kali lebih sewenang-wenang, mendominasi, dan ditujukan untuk mengekang kemauan dan kebebasan anak. Orang tua percaya dan menjunjung tinggi otoritas, menghormati ketertiban dan tradisi, serta berpendapat bahwa anak harus menerima apa yang mereka katakan. Tuntutan ketat mereka berorientasi pada status dengan pandangan bahwa ketidaktaatan merupakan tindakan menentang otoritas orang dewasa. Orang tua mengekspresikan kasih sayang, empati, dan dukungan yang paling rendah untuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, dalam jenis pola asuh ini, orang tua hanya memiliki sedikit hubungan emosional yang positif dengan anak-anak mereka. Pola asuh otoriter lebih menyukai hukuman daripada penguatan positif, serta sedikit memberikan pujian atau dukungan emosional (Johnson & Williams, 2022; Segrin & Flora, 2019). Suasana emosional di rumah dapat mendorong perkembangan otak remaja dan meningkatkan kemampuan mentalnya. Dalam pendekatan otoriter terhadap disiplin, orang tua menetapkan aturan dan mengatakan bahwa aturan tersebut harus dipatuhi tanpa menjelaskan alasan dan tujuan dengan diberlakukannya aturan tersebut. Pola asuh otoriter biasanya menyebabkan remaja mengikuti aturan yang ada akibat kebiasaan yang bersumber dari pola asuh orang tuanya. Pola asuh otoriter juga dapat membentuk konsep diri.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Stuart, 2016). Konsep diri dapat dipelajari melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap yang diawali pada waktu bayi mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain (Suhron, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2020) yang menjelaskan tentang hubungan dari kenakalan remaja dengan konsep diri yaitu dimana banyak remaja yang terlibat kenakalan dikarenakan remaja tersebut kurang memahami tentang dirinya sendiri dan tidak memiliki konsep diri yang positif. Remaja yang memiliki kesadaran sosial dan moral yang lemah, dorongan-dorongan dan emosinya jadi tidak terkendali, sehingga perilakunya menjadi liar, agresif, dan destruktif (Kartono, 2002). Maka dari itu peneliti membuat penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal tentang Pola Asuh Orangtua Otoriter pada Pembentukan Konsep Diri Remaja.”

Dalam penelitian ini, ibu menjadi informan kunci tanpa adanya keterlibatan ayah, karena peran ayah adalah sebagai kepala rumah tangga yang bekerja, sedangkan ibu bertanggung jawab dengan urusan rumah tangga, meskipun ada beberapa dari ibu yang ikut bekerja. Kebanyakan remaja akan lebih terbuka dengan ibunya karena ikatan emosional yang terbangun diantara keduanya, maka dari itu ibu mengambil peran lebih aktif dalam menerapkan pola asuh remaja (Noller & Callan, 2019) Kondisi inilah yang membuat seorang ibu diharapkan mendedikasikan perannya secara totalitas untuk anak remajanya di rumah. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh ibu kepada anak remajanya dapat membentuk konsep diri pada remaja. Namun, penelitian spesifik yang meneliti pola asuh orang tua otoriter dalam membentuk konsep diri remaja di Kota Serang masih jarang ditemukan, menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut di area ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola asuh orang tua otoriter membentuk konsep diri pada remaja dalam komunikasi keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana orang tua dalam memberikan pola asuh otoriter pada pembentukan konsep diri remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yakni sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran kepada orang tua tentang bagaimana cara melakukan pola asuh yang baik, memberikan pilihan serta lebih banyak pertimbangan untuk orang tua agar memilih pola asuh yang tepat.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman. Peneliti berharap dapat memanfaatkan pendidikan di perguruan tinggi.
2. Diharapkan studi kasus ini akan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya mata kuliah komunikasi keluarga dan psikologi komunikasi tentang bagaimana pola asuh orang tua otoriter membentuk konsep diri remaja. Studi kasus ini juga dapat memberikan informasi masalah dan solusi.

1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

Kegiatan		2023			2024							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug
1	Mencari Topik dan Tema penelitian	■										
2	Menyusun proposal		■	■								
3	Seminar Proposal											
4	Pengumpulan Data				■	■	■					
5	Pengolahan analisis data							■	■	■	■	
6	Ujian Skripsi											■

Sumber : Olahan Peneliti, 2023

1.6 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Serang, Banten. Alasan dilakukannya penelitian di kota tersebut karena kasus tersebut berada di Kota/Kabupaten Serang dan informan yang ditemukan telah memenuhi persyaratan penelitian, yaitu orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan remaja di Kabupaten/Kota Seran